

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin membaiknya perekonomian Indonesia pada triwulan III-2016 yakni tumbuh sebesar 5,02 persen merupakan sebuah indikasi yang baik untuk kemajuan dunia usaha dan dunia industri di Indonesia. Indikasi ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dari semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh informasi dan komunikasi sebesar 9,20 persen; diikuti jasa keuangan dan asuransi sebesar 8,83 persen serta Transportasi dan pergudangan sebesar 8,20 persen, begitupun dengan pertumbuhan ekonomi secara spasial bahwa pertumbuhan ekonomi masih dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar termasuk Jawa Timur dengan pertumbuhan *y-on-y* sebesar 5,75 persen (Badan Pusat Statistik, 2016:13-21). Dengan lapangan usaha dan industri yang tumbuh membaik pada akhir 2016 ini menyebabkan kebutuhan sumber daya yang semakin tinggi.

Kebutuhan sumber daya berfungsi untuk menunjang kemajuan suatu usaha atau industri. Sumber daya juga erat kaitannya guna menjalankan roda perindustrian yang baik karena dengan sumber daya ini akan menjadi daya penggerak yang kuat untuk menjalankan usaha atau industri di tengah era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2016. Sumber daya terbagi menjadi dua yakni Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, meliputi biotik (hayati) dan

abiotik (non hayati). Sedangkan sumber daya manusia adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi yang biasa disebut pegawai, buruh, karyawan, pekerja, dan tenaga kerja.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha atau industri adalah SDM yang unggul. Banyak aspek yang berpengaruh dalam mencapai sumber daya manusia yang unggul, aspek tersebut yaitu aspek individu, aspek kelompok dan aspek sistem organisasi. Aspek individu akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia serta akan mempengaruhi kemampuan individu, kepuasan kerja serta komitmen organisasional (Robbins dalam Sudarma Jurnal Dinamika Manajemen, 2012:77). Individu yang unggul juga harus memiliki kompetensi, mental dan ahlak yang baik.

Untuk meningkatkan kompetensi SDM yang siap bekerja dan memiliki mental serta ahlak yang baik, pemerintah melalui dinas pendidikan nasional menciptakan salah satu jenjang pendidikan, yakni pendidikan menengah kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tentang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 3 menyebutkan “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu”. Pendidikan Kejuruan juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 yakni: “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

SMK diharapkan mampu menciptakan lulusan siap bekerja dan mampu bersaing secara nasional dan bahkan secara global. Arikunto (Dalam Artikel Arnawa, 2012:1), “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang direncanakan untuk mempersiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja atau jabatan tertentu”. Senada dengan itu Pemerintah Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 6 ayat 3 bahwa “standart kompetensi lulusan pada satuan pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan jurusannya”.

Harapan pemerintah pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia dalam standart kompetensi lulusan SMK, salah satunya untuk dapat hidup mandiri setelah lulus dari SMK dan mampu menerapkan kompetensi yang dipunyai dalam dunia usaha dan dunia industri (PP RI No.19 Tahun 2005 Pasal 6 ayat 3). Menurut Thorogood (dalam Sutirno jurnal Varia pendidikan, 2013:3) “Salah satu tujuan pendidikan kejuruan bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan individual dan keterampilan yang laku dimasyarakat, sehingga peserta didik secara ekonomi dapat menopang kehidupannya”. Crunkilton (dalam Sutirno jurnal varia pendidikan, 2013:4) “salah satu tujuan utama pendidikan kejuruan adalah meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya”. Dari harapan dan tujuan pendidikan kejuruan tersebut diharapkan bahwa siswa didik setelah lulus dari pendidikan kejuruan diharapkan mampu hidup mandiri, mendapat bekal keterampilan individual dan keterampilan yang laku

dimasyarakat, sehingga peserta didik secara ekonomi dapat menopang kehidupannya, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan kejuruan dapat menjadi suatu kemandirian bagi siswa yang lulus dari SMK, dan dapat menopang kehidupannya untuk bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini sangat penting karena pada umumnya siswa sekolah kejuruan berasal dari masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah sesuai pendapat (Brotosiswoyo dalam Sutirno jurnal Varia pendidikan 2013:4).

Namun harapan dan tujuan dari pendidikan kejuruan ini sepertinya masih belum tercapai mengingat angka pengangguran SMK yang masih berada diangka tertinggi. Menurut Badan Pusat Statistik Tentang ketenagakerjaan Bulan Agustus 2016 mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah menengah kejuruan menempati posisi tertinggi menurut tingkat pendidikan yakni dengan prosentase sebesar 11,11 persen atau lebih dari 78 ribu orang dari 7,03 juta menganggur (Badan Pusat Statistik, 2016:43). Hal ini merupakan sebuah ironi disamping pemerintah mengharapkan bahwa dengan adanya SMK, peserta didik dapat hidup mandiri melalui bekal kompetensi atau kemampuan yang dipelajari oleh siswa dari sekolah SMK, sehingga dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, namun kenyataanya SMK merupakan penyumbang pengangguran tertinggi. Ini membuktikan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dengan fakta dilapangan. Diharapkan adanya SMK dapat mengatasi masalah persoalan kemandirian pekerja, namun faktanya malah keadaan yang bertolak belakang

dari harapan dengan ditunjukkan jumlah pengangguran yang tinggi di sumbang dari SMK.

Berangkat dari permasalahan tersebut seharusnya ada usaha terencana dan strategis agar lulusan sekolah SMK tidak menjadi beban bagi negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi, serta juga tidak menjadikan kebingungan dan kegelisahan bagi siswa ketika ingin melanjutkan karier atau kerja sesuai dengan potensi, minat, bakatnya dan cita-cita pada diri siswa SMK.

Perekonomian yang semakin membaik pada akhir tahun 2016, seharusnya menjadi peluang besar bagi siswa agar dapat menerapkan ilmu atau kompetensi yang siswa miliki di dunia kerja, serta bisa mengentaskan permasalahan rasa gelisah pada siswa akan ketidaksesuaian jenis pekerjaan dan jabatan yang akan didapat siswa dan tanggapan lingkungan sosial yang buruk jika siswa menjadi pengangguran. Namun tentu saja untuk penyerapan tenaga kerja dibutuhkan keahlian yang cukup baik secara *hard-skill* maupun *soft-skill* agar lulusan SMK dapat memperoleh jaminan jabatan atau pekerjaan yang memuaskan sesuai kemampuan (potensi), bakat, dan minatnya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irma (2007) bahwa para pengguna tenaga kerja sering kali juga mengeluhkan bahwa pekerja dari lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft-skill* yang baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja, tidak jujur, cepat bosan, tidak dapat bekerja sama dan tidak dapat secara lisan maupun menulis laporan dengan baik (Sudjimat dalam jurnal Teknologi dan Kejuruan 2010:134).

Menurut Sutirno (dalam jurnal Varia pendidikan 2013:2) “posisi *hard-skill* merupakan persyaratan minimal bagi seseorang untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu, sedangkan *soft-skill* akan menentukan pengembangan diri dalam pekerjaan”. *Soft-skill* ini merupakan kemampuan yang berguna bagi kesiapan pengembangan kerja, dengan pengembangan kerja yang demikian diharapkan kemandirian siswa dalam menghadapi dunia kerja dapat tumbuh sehingga didapat perencanaan karier yang baik. *Soft-skill* menjadi aspek yang penting, hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian Utaminingsih (dalam Sutirno jurnal varia pendidikan, 2013:2) di SMK pariwisata di Semarang, “model pengembangan manajemen *soft-skill* untuk meningkatkan mutu lulusan memiliki tingkat keberhasilan tinggi dan efektif melalui indikator kepuasan pengguna yang dalam hal ini adalah dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI)”.

Pembentukan *soft-skill* yang baik harus didukung oleh seluruh komponen sekolah dalam rangka menyiapkan *soft-skill* siswa yang optimal agar siswa siap menghadapi dunia kerja. Komponen sekolah yang berperan aktif untuk pembentukan *soft-skill* yang optimal meliputi (1) manajemen sekolah sebagai penggerak seluruh komponen sekolah, yang menetapkan program pengembangan dan memegang kendali dalam proses pelaksanaannya; (2) guru dan guru bimbingan dan penyuluhan sebagai ujung tombak pemberi arahan dan motivasi dalam perencanaan karier para siswa serta pemanfaatan kerjasama aktif para mitra kerja sekolah seperti dunia usaha dan dunia industri (Sutirno dalam jurnal Varia pendidikan 2013:3). Melalui bimbingan konseling, sekolah melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa

sebagai upaya membentuk *soft-skill* dalam perencanaan karier yang optimal. Menurut Schulz (dalam Sutirno jurnal varia pendidikan, 2013:6) “*Soft-Skill* yang dibutuhkan untuk diolah adalah dalam keperluan *soft-skill* adalah menyangkut kategori *personal qualities, interpersonal skill, and additional skill/knowledge*, yang mana semua hal tersebut akan memberikan kontribusi pada kemampuan kompetensi secara keseluruhan”.

Bimbingan Konseling mempunyai makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun tetap memiliki hubungan yang saling berkaitan dan saling mengisi. Menurut Walgito (2010:7) “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”. Lalu lebih lanjut Menurut Walgito (2010:8) pengertian Konseling “merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”. Dalam bimbingan konseling terdapat bimbingan karier atau yang disebut *vocational guidance* yaitu keperluan konseling untuk pemilihan pekerjaan yang sering di sebut dengan bimbingan karier .

Menurut Rahma (2010:15) “Bimbingan karier adalah kegiatan dan layanan bantuan kepada para siswa dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier”.

Melalui bimbingan karier yang diberikan kepada siswa, maka siswa akan memperoleh beberapa bantuan yakni, (1) bantuan tentang pemahaman yang lebih tepat berkaitan dengan kemampuan diri siswa, (2) bantuan tentang pengenalan berbagai macam jenis pekerjaan, (3) bantuan untuk mempersiapkan diri terhadap dunia kerja yang lebih matang, (4) bantuan tentang penyesuaian penempatan pada bidang-bidang pekerjaan tertentu, dan (5) mendapat bantuan tentang bagaimana menemukan solusi untuk memecahkan masalah khusus terkait pekerjaan (Utoyo dalam Rahma, 2010:15).

Dari hal tersebut jelas dengan adanya bimbingan karier, siswa dapat menentukan pilihan karier atau pekerjaan yang diinginkan, lalu dapat melakukan persiapan yang matang dengan cara melakukan bimbingan dengan guru pembimbing dan dapat bertanya mengenai jenis pekerjaan apa yang bisa siswa dapatkan setelah lulus dari sekolah, lalu dengan bimbingan karier juga dapat membantu siswa mengenal diri siswa sendiri meliputi kemampuan dirinya, potensi yang ada pada dirinya, minat dan bakat, lalu pada akhirnya akan membawa siswa pada pengenalan konsep diri siswa untuk memilih karier yang sesuai dengan keadaan dirinya. Konsep diri adalah sesuatu yang difikirkan dan dirasakan individu itu sendiri, dalam menentukan perilaku individu, konsep diri memiliki peranan yang sangat penting. Konsep diri berperan untuk menentukan bagaimana individu memandang dirinya, hal tersebut akan tampak dari seluruh tingkah lakunya, apabila individu memandang dirinya sendiri sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan suatu tugas maka individu akan menunjukkan

ketidak mampuan tersebut, begitu pun sebaliknya. Konsep diri yang tinggi jika dimiliki oleh seorang siswa maka ia akan bersikap positif terhadap kesiapan kerjanya (Rahmat dalam Sazali, I.A dan Muwatiningsih *Economic Education Analysis Journal* 3, 2014:95). Senada dengan Rahmat, Yapono juga mendefinisikan konsep diri lebih spesifik, bahwa konsep diri adalah gambaran seorang remaja baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, yang akan membantu remaja dalam transformasi efikasi-diri dalam tugas khusus ke efikasi-diri global. Remaja dengan konsep dirinya yang berkembang dengan baik akan menilai kemampuan dirinya secara objektif Oleh sebab itu dengan konsep diri yang baik maka efikasi-diri (percaya diri) untuk mengambil tugas, peran dan tanggung jawab juga akan lebih baik, dengan demikian individu akan mengambil tugas, peran serta tanggung jawab yang sesuai dengan gambaran objektif diri sendiri, lalu kecerdasan emosi akan membantu remaja untuk mengembangkan sikap dan keyakinan yang wajar dalam menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian, maka dengan kecerdasan emosi dalam efikasi dirinya tidak akan menentukan target yang melebihi kapasitas diri, karena kecerdasan emosi akan mengendalikan impuls-impuls keyakinan diri yang berlebihan sehingga membuat remaja tampak emosional dalam menghadapi tantangan (Yapono, 2013:208-209).

Sekolah yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah SMK Negeri 1 Kamal, merupakan sekolah Menengah Kejuruan yang beralamat di Jalan Raya Telang No.03, Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Peneliti memilih sekolah ini karena tertarik dengan visi sekolah ini yaitu “SMK Negeri 1 Kamal memiliki Visi Berbasis IPTEKOM mewujudkan

generasi berimtaq, cerdas, unggul, berjiwa usaha dan berdaya saing dalam era globalisasi” Visi tersebut menjelaskan bahwa sekolah menyiapkan tidak hanya dalam segi kompetensi dan siap bersaing secara global tapi juga menyiapkan tenaga kerja yang berimtaq, cerdas, unggul dan juga menyiapkan siswa menjadi seorang tenaga kerja tangguh, karena misi dari sekolah salah satunya Menumbuhkan kembangkan semangat keunggulan bernalar sehat dan berjiwa wirausaha kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.

Sekolah SMK Negeri 1 Kamal merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Bangkalan, banyak peminat dari tahun ke tahun yang masuk ke sekolah. Salah satu faktor dari semakin banyaknya warga masyarakat yang memasukkan anaknya ke sekolah ini karena jaraknya yang dekat dan biaya yang murah. Karena kebanyakan ekonomi warga masyarakat berada pada ekonomi menengah kebawah. Sekolah SMK Negeri 1 Kamal memiliki empat Jurusan di kelas XI antara lain, (1) Teknik Kendaraan Ringan (TKR), (2) Teknik Sepeda Motor (TSM), (3) Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan (4) Akuntansi (AK) Serta (5) Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Namun Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) yang memiliki kelas paling banyak yakni sebanyak dua kelas untuk bidang teknologi komputer, dan memiliki empat lulusan sejak tahun 2013 hingga 2016. RPL adalah salah satu jurusan dengan peminat terbanyak, namun peminat terbanyak ini bukan karena siswa mempunyai minat untuk mempelajari RPL, namun karena ikut-ikutan temannya saja, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Ollyvia Feby, S.Psi, selaku guru BK. Karena permasalahan tersebut banyak dari siswa

yang hanya setengah hati memasuki jurusan yang dipilihnya, yang menyebabkan kurang optimalnya kemampuan siswa.

Jurusan RPL memiliki lulusan yang sudah bekerja. Penempatan kerja yang siswa pilih kebanyakan tidak sesuai dengan program keahliannya, ada yang menjadi *salesman*, penjaga toko atau kasir indomaret, lalu bekerja di bengkel. Namun sebenarnya ada tawaran kerjaan dari dunia industri dan usaha yang datang, hanya saja setelah seleksi dan proses penempatan banyak siswa yang mengeluh dan mundur karena tempat kerja yang jauh di luar kota.

Berdasarkan observasi pendahuluan di SMK Negeri 1 Kamal pada tanggal 22 November 2016, melalui guru Bimbingan Konseling (BK), guru BK menceritakan bahwa masih banyak siswa yang merasa bingung mau jadi apa siswa nanti atau kerja apa siswa setelah lulus, meskipun sudah ada tawaran kerja yang menjanjikan tapi jika penempatan kerja tersebut di luar kota siswa merasa gelisah jika harus tinggal jauh dari orang tua, siswa lebih memilih pekerjaan yang bukan pada bidangnya dengan gaji kecil tapi dekat dengan keluarga atau bahkan lebih memilih menganggur daripada harus jauh. Guru BK melihat masih banyak siswa yang belum memiliki arah dan tujuan setelah lulus dari SMK, oleh karena itu sekolah melalui BK membantu siswa untuk keluar dari kebingungan dan kegelisahan ini serta membantu siswa untuk menata dan menyiapkan siswa didik untuk mengoptimalkan minat dan bakat siswa dengan cara mengenalkan siswa pada diri siswa sendiri, sehingga siswa paham tentang apa potensi yang siswa miliki lalu dapat merencanakan karier yang matang dan optimal. Melihat hal tersebut tujuan penelitian ini

ingin mengetahui apakah Bimbingan Konseling atau Karir dapat mempengaruhi konsep diri siswa untuk mengarahkan karier siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berbagai masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) Adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri atau lapangan pekerjaan; (2) Sasaran dan harapan pemerintah melalui SMK belum dapat terealisasi jika melihat jumlah pengangguran terbuka yang masih berada pada peringkat pertama terbanyak menurut tingkat pendidikan; (3) Pengetahuan yang kurang tentang karier (pekerjaan) membuat siswa menjadi bingung, dan gelisah terkait jabatan pekerjaan yang akan didapatnya kelak ketika lulus dari SMK dan juga menjadi faktor penghambat penyerapan kerja; (4) Kompetensi *hard-skill* dan *soft-skill* yang masih kurang menyebabkan siswa menjadi kurang siap dan bahkan tidak siap untuk menghadapi dunia kerja; (5) Peserta didik yang masuk ke SMK mayoritas dari ekonomi menengah ke bawah; (6) Minimnya pengetahuan konsep diri siswa meliputi, pemahaman tentang kemampuan diri siswa, potensi siswa, minat dan bakat siswa menjadi salah satu faktor siswa tidak dapat merencanakan karier sesuai dengan apa yang ada dalam diri siswa; (7) Kurangnya kecerdasan emosi untuk mengembangkan sikap positif dan keyakinan yang wajar dalam menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian dalam memilih karier siswa untuk menghadapi dunia kerja menjadi salah satu permasalahan dalam menyusun karier siswa.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Pengaruh Bimbingan Karier Terhadap Konsep Diri Ke Arah Karier Siswa SMKN 1 Kamal Tahun Ajaran 2016/2017".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh bimbingan karier terhadap konsep diri ke arah karier siswa SMK Negeri 1 Kamal tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan bimbingan karier yang telah dilakukan di sekolah?
3. Bagaimana perbedaan pemahaman konsep diri siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di muka, terdapat tujuan masalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan karier terhadap konsep diri ke arah karier siswa SMK Negeri 1 Kamal tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan bimbingan karier yang telah dilakukan di sekolah.
3. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep diri siswa.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di muka, maka perlu diadakan batasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada, yaitu :

1. Bimbingan Karier yang digunakan adalah bimbingan karier yang digunakan pada siswa SMK.
2. Konsep Diri adalah konsep diri siswa yang meliputi pemahaman diri siswa terhadap kemampuan menilai potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki diri siswa.
3. Penelitian difokuskan hanya untuk siswa sekolah kejuruan atau SMK.
4. Pada penelitian ini hasil yang akan diperoleh siswa berupa gambaran berbagai macam karier yang bisa siswa dapatkan ketika siswa lulus dari jenjang pendidikan sekolah kejuruan sesuai dengan kompetensi yang diperoleh. Penelitian ini tidak dapat memprediksi pekerjaan apa yang akan di dapat oleh setiap siswa, namun hanya saja dalam penelitian ini akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep diri, sehingga dapat meningkatkan percaya diri siswa.
5. Subyek dalam penelitian ini yaitu Siswa kelas XI Jurusan Rekayasa perangkat Lunak (RPL) Tahun Ajaran 2016/2017 di SMK Negeri 1 Kamal.

1.5 Asumsi

1. Adanya bimbingan karier yang dilaksanakan oleh bimbingan konseling akan meningkatkan pemahaman diri siswa sendiri terkait karier dan jenis pekerjaan yang siswa inginkan sesuai potensi, minat, bakat serta cita-cita dalam diri siswa.
2. Siswa dapat membuat persiapan yang matang dengan proses bimbingan tentang jenis pekerjaan yang bisa siswa dapatkan setelah lulus sekolah.
3. Siswa juga dapat mengenal dirinya sendiri meliputi kemampuan diri siswa, potensi pada diri siswa, lalu minat dan bakat yang ada dalam diri siswa yang berarti adalah konsep diri siswa.
4. Bimbingan karier yang dilakukan oleh bimbingan konseling di sekolah akan berpengaruh pada konsep diri siswa sehingga siswa dapat merencanakan karier dengan baik, matang dan optimal dengan pemahaman konsep diri yang telah siswa dapatkan melalui layanan bimbingan konseling.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian selanjutnya, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bimbingan karier terutama dalam bidang bimbingan karier terhadap konsep diri ke arah karier siswa di jurusan teknologi komputer.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mengarahkan siswa kepada jabatan dan penempatan karier di dunia kerja dan memberikan sebuah keyakinan pada siswa bahwa siswa mampu berkembang di dunia kerja dengan kemampuan yang di dapat di sekolah, sesuai dengan potensi, minat, bakat dan cita-cita yang ada pada diri siswa.

b. Bagi pemerintah

Sebagai upaya membenahi sistem pendidikan kejuruan, agar bisa menyesuaikan siswa dengan tuntutan kerja di era globalisasi dan masyarakat ekonomi asean saat ini.

c. Bagi siswa SMK Negeri 1 Kamal

- Dapat mengenalkan konsep diri yang baik agar siswa tidak merasa bingung dalam merencanakan karier sesuai potensi, minat, bakat dan cita-cita yang ada pada dalam diri siswa.
- Setelah mendapat pengetahuan konsep diri yang dibantu oleh bimbingan karier, maka siswa dapat merencanakan, menata dan menyiapkan perencanaan karier dengan baik yang tentunya sesuai potensi, minat bakat, dan cita-cita yang ada pada diri siswa sendiri, lalu dengan pengetahuan konsep diri maka siswa juga mampu mengadakan penyesuaian diantara keduanya, antara konsep diri

dan kompetensi yang di dapat melalui jenjang pendidikan kejuruan, sehingga dapat merencanakan karier secara optimal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu upaya dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Trunojoyo Madura.